

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

#### 1. Sejarah dan Letak Geografis Desa Ngembalrejo

Desa Ngembalrejo awalnya adalah hutan lebat yang bernama hutan Kembal, yang pertama kali membuka lahan adalah seorang Purnawirawan prajurit Wira Tamtama mataram yang telah berjasa terhadap kerajaan di beri wilayah atau hadiah, beliau adalah Ki Kalamudin, dalam perjalanan waktu hutan Kembal ini menjelma menjadi Desa yang bernama Ngembal, karena luasnya wilayah akhirnya desa Ngembal ini di pecah menjadi dua yaitu Ngembalrejo dan Ngembalkulon.

Desa Ngembalrejo merupakan desa yang berada di wilayah Kecamatan Bae Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, dengan batas wilayah: sebelah utara berbatasan dengan Desa Karangbener, timur berbatasan dengan Desa Hadipolo dan Golantepus, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Ngembal Kulon, dan barat berbatasan dengan Desa Dersalam.

Desa Ngembalrejo memiliki luas desa sekitar 268.269 Ha. Terdiri dari tanah sawah 129.910, tanah kering 158.010, tanah fasilitas umum, 10.610. pembagian wilayah administrasi pemerintah Desa Ngembalrejo terdiri dari 6 RW, 41 RT, 6 Dukuh.

Di Dusun Mijen Desa Ngembalrejo ini terdapat kurang lebih 250 Kepala Keluarga (KK), dengan 5 RT 1 RW.

#### 2. Sosial Budaya Desa

Keadaan penduduk Desa Ngembalrejo

a. Jumlah penduduk (Jiwa/Km<sup>2</sup>) : 3.079 jiwa/Km<sup>2</sup>

b. Jumlah penduduk

1) Laki-laki : 4.088 jiwa

2) Perempuan : 4.173 jiwa

Jumlah : 8.261 jiwa

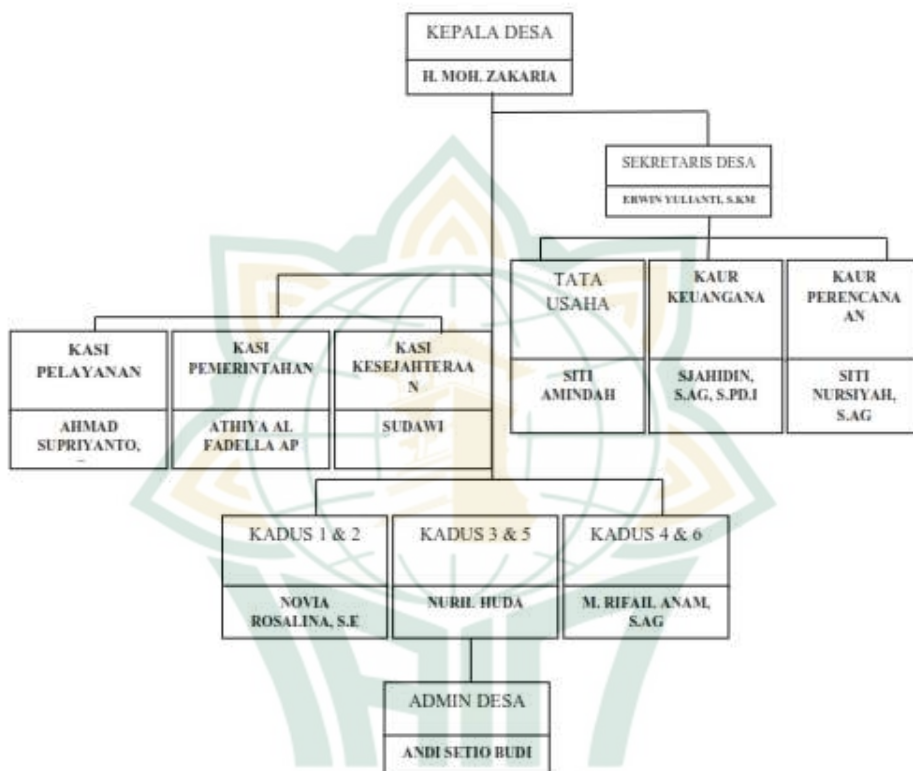
Jumlah kepala Keluarga : 2.606 KK

c. Jumlah penduduk menurut agama (dalam jiwa):

Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Menurut Agama

Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Islam	4.064	4.148	8.212
Kristen	23	25	48
Hindu	1	0	1
Katholik	0	0	0
Budha	0	0	0

3. Struktur Organisasi Desa Ngembalrejo  
 Bagan 4. 1 Struktur Organisasi



d. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan Desa Ngembalrejo

Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)
Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	242
Usia 3-6 tahun yang sedang TK/ play group	203
Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	1.712
Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	9
Usia 18-56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	6
Tamat SD/ sederajat	1.952
Tamat SMP/ sederajat	1.464
Tamat SLB C	1
Tamat SMA/ sederajat	2.212

Tamat D-1/ sederajat	5
Tamat D-2/ sederajat	6
Tamat D-3/ sederajat	125
Tamat S-1/ sederajat	824
Tamat S-2/ sederajat	28
Tamat S-3/ sederajat	3

4. Sarana dan Prasarana Desa Ngembalrejo
  - a. Sarana Pendidikan
    - 1) Perpustakaan desa/kelurahan : 1 Gedung
    - 2) Taman baca desa/kelurahan : 2 Gedung
    - 3) Sanggar belajar : 3 Gedung
    - 4) Kegiatan lembaga pendidikan luar sekolah : 3 Gedung
    - 5) Lembaga kursus keterampilan : 2 Gedung
  - b. Sarana Kesehatan
    - 1) MCK Umum : 3 Unit
    - 2) Posyandu : 12 Unit
    - 3) Puskesmas : 155 Unit
  - c. Sarana Keagamaan
    - 1) Masjid : 9 Unit
    - 2) Musholla : 26 Unit
5. Visi dan Misi Desa Ngembalrejo
  - a. Visi
 

“Terwujudnya pelayanan prima kepada masyarakat dengan di dukung tata tertib administrasi, suasana aman dan kondusif”
  - b. Misi
    - 1) Melaksanakan pelayanan dengan mudah, cepat, dan akurat
    - 2) Meningkatkan disiplin perangkat desa dan memantapkan keamanan dan keamanan desa.
    - 3) Pelaksanaan administrasi yang benar
    - 4) Mendorong pengembangan potensi pendapatan asli desa
    - 5) Meningkatkan kerukunan umat beragama dan solidaritas sosial
    - 6) Meningkatkan kerjasama antar instansi tingkat desa dan dengan instansi di atasnya Program dan Kegiatan Desa Ngembalrejo
6. Program dan Kegiatan Desa Ngembalrejo
  - a. Bidang Pemerintah:
    - 1) Sasaran
      - a) Uraian: Terwujudnya pelayanan yang ditujukan untuk memuaskan masyarakat setempat

- b) Indikator: Rata-rata pengurangan 3% keluhan masyarakat per jenis layanan sepanjang tahun
- 2) Strategi
  - a) Kebijakan
    - 1) Memperkuat kapasitas kelembagaan pemerintahan desa
    - 2) Meningkatkan pendidikan politik publik
  - b) Program
    - 1) Meningkatkan kapasitas Aparat Pemerintahan Desa
    - 2) Fasilitas Linmas
  - c) Kegiatan
    - 1) Peningkatan tertib administrasi Aparat Pemerintahan Desa
    - 2) Kegiatan Lelang Tanah Kas Desa
    - 3) Fasilitas Kegiatan Linmas
    - 4) Fasilitas Forum Kemitraan Polisi dan Masyarakat (FKPM)
- b. Bidang Pembangunan
  - 1) Sasaran
    - a) Uraian
      - 1) Peningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana desa
      - 2) Meningkatnya pertumbuhan ekonomi desa
    - b) Indikator
      - 1) Pemeliharaan sarana dan prasarana umum desa
      - 2) Rata-rata pertumbuhan ekonomi di desa 10% per tahun
  - 2) Strategi
    - a) Kebijakan
      - 1) Peningkatan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana desa
      - 2) Meningkatkan pendapatan asli desa
    - b) Program
      - 1) Rehabilitasi, pemeliharaan, peningkatan pembangunan sarana dan prasarana desa dan jalan desa
      - 2) Peningkatan pendapatan desa
    - c) Kegiatan
      - 1) Rehabilitasi gedung/kantor pemerintah Desa (pengecatan)
      - 2) Rehabilitasi jalan Desa

- 3) Pembuatan jalan tembus Dusun Conge-Dusun Ngetuk (Lapangan Balai Desa)
  - 4) Rehabilitasi sarana prasarana (Lapangan Olahraga)
  - 5) Peningkatan PADesa 10% dalam 1 tahun
  - 6) Peningkatan kontribusi terhadap pendapatan Desa 10% dalam 1 tahun
  - 7) Rehabilitasi saluran air
  - 8) Pembuatan gapura Desa
  - 9) Pavingisasi
- c. Bidang Pembinaan Masyarakat
- 1) Sasaran
    - a) Uraian
      - 1) Meningkatkan kualitas agama
      - 2) Peningkatan derajat kesehatan masyarakat
      - 3) Meningkatkan perekonomian masyarakat
    - b) Indikator
      - 1) Mengurangi dampak sosial yang merugikan
      - 2) Penurunan angka kematian bayi dan
      - 3) Mengentaskan kemiskinan
  - 2) Strategi
    - a) Kebijakan
      - 1) Penguatan Peran dan Fungsi Lembaga Keagamaan dan Lembaga Kemasyarakatan
      - 2) Meningkatkan kualitas dan kuantitas pelayanan kesehatan, sarana dan prasarana
      - 3) Meningkatkan kesejahteraan keluarga
    - b) Program
      - 1) Peningkatan kegiatan kelembagaan masyarakat desa
      - 2) Peningkatan kegiatan dan kualitas pelayanan kesehatan
      - 3) Peningkatan kehidupan ekonomi dan sosial kemasyarakatan
    - c) Kegiatan
      - 1) Hibah kepada kelompok Masyarakat Pelaksana Hari Besar Agama dan Nasional HUT RI
      - 2) Hibah kepada kelompok Masyarakat Pemuda dan Olahraga
      - 3) Lembaga RT
      - 4) Lembaga RW
      - 5) Lembaga PKK
      - 6) Lembaga LPMD
      - 7) Lembaga Karang Taruna

- 8) Hibah PMT di posyandu Balita di setiap Dusun
- 9) Hibah PMT di posyandu Lansia di setiap Dusun
- 10) Fasilitas Program BPJS.

## B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan observasi, wawancara serta dokumentasi yang dilakukan peneliti, bahwa Peran Bimbingan Orang Tua dalam Pembinaan Sikap Keagamaan Anak di Dusun Mijen Desa Ngembalrejo terkait bagaimana tanggung jawab orang tua dalam membimbing anak dalam pebelajaran sikap keagamaan, apa hambatan bagi orang tua dalam membimbing anak dan apa solusi yang dilakukan orang tua untuk menghadapi kendala membimbing anak dalam pembinaan sikap keagamaan. Maka di peroleh hasil penelitian sebagai berikut:

### 1. Peran Bimbingan orang tua dalam pembinaan sikap keagamaan anak di Dusun Mijen Desa Ngembalrejo Bae Kudus

Di rumah, orang tua bertanggung jawab menyekolahkan anaknya. Pendidikan agama harus menjadi prioritas utama dan harus diajarkan kepada anak-anak sejak usia dini dan sangat penting karena mencakup semua aspek kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Kualitas manusia juga akan baik jika agamanya baik.

Orang tua, yang bertindak sebagai pengasuh dan panutan bagi anak-anak mereka, memiliki tanggung jawab untuk menanamkan dalam diri mereka nilai-nilai yang akan bermanfaat bagi mereka, keluarga mereka, dan masyarakat secara keseluruhan. Perhatian, metode untuk mengajar, mengasuh, dan mengarahkan keluarga yang orang tua sediakan sangat penting. Untuk mencegah anaknya menyimpang dari sikap yang dicontohkan oleh orang tuanya, maka orang tua juga harus menunjukkan sikap yang positif. Karena anak-anak membutuhkan bimbingan sejak usia dini dan karena jelas mereka tidak dapat merawat diri mereka sendiri, orang tua harus terus memantau perilaku anak-anak mereka.

Orang tua berperan sebagai pendidik utama dan awal bagi sang anak, karena melalui mereka anak pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan. Adapun peran orang tua kepada anak yaitu:

#### a) Mengajarkan pengetahuan agama Islam

Mengajarkan pengetahuan agama Islam pada anak merupakan suatu upaya penting dalam membentuk pemahaman dan kesadaran agama sejak dini. Pendidikan agama Islam bagi



anak memiliki tujuan untuk mengajarkan nilai-nilai moral, etika, prinsip-prinsip agama, dan memperkenalkan konsep-konsep Islam yang penting. Keluarga memiliki peran utama dalam membentuk pemahaman agama anak.

Orang tua dapat memperkenalkan anak pada ajaran-ajaran Islam melalui cerita, doa-doa harian, dan contoh perilaku yang baik. Selain itu, melibatkan anak dalam aktivitas keagamaan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti kegiatan keagamaan di masjid juga penting. Sekolah-sekolah agama atau lembaga pendidikan Islam dapat menjadi sarana yang baik untuk melatih pengetahuan agama Islam pada anak. Mereka biasanya menyediakan program pendidikan agama yang terstruktur, termasuk pengajaran tentang akidah, ibadah, moralitas, sejarah Islam, dan etika.

“saya mengajarkan anak tentang nilai-nilai moral dan agama, saya juga menyekolahkan anak ke Madrasah dan Lembaga TPQ agar memperkuat pengetahuan agama Islam”<sup>1</sup>

b) Menanamkan keagamaan dalam jiwa anak

Menumbuhkan keagamaan dalam jiwa sang anak adalah proses yang penting dalam membentuk identitas dan nilai-nilai spiritual anak. Sebagai orang tua yang bertanggung jawab atas pendidikan anak, penting untuk memberikan contoh yang baik dalam praktik keagamaan. Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat, jadi orang tua harus menunjukkan ketaatan dan keterlibatan aktif dalam praktik keagamaan. Jaga konsistensi dalam menjalankan ibadah dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Ajarkan anak tentang ajaran-ajaran agama secara bertahap dan sistematis sesuai dengan tingkat usia dan pemahaman mereka. Mulailah dengan pengenalan dasar tentang Allah SWT. Al-Qur'an, Nabi Muhammad, dan nilai-nilai moral. Lalu, secara bertahap, perkenalkan konsep-konsep yang lebih kompleks dan praktik ibadah yang lebih mendalam seiring dengan perkembangan mereka. Ajarkan mereka bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam tindakan sehari-hari, seperti bersikap jujur, tolong-menolong, berbagi dengan sesama, dan menyayangi orang tua. Ajarkan anak tentang pentingnya berdoa dan berdzikir sebagai bentuk komunikasi dengan Allah SWT.

---

<sup>1</sup> Sri Hayati, wawancara oleh penulis, 8 Juli 2023, transkrip.

Kenalkan mereka dengan doa-doa harian seperti doa sebelum makan, tidur, dan sebelum beraktivitas lainnya. Ajarkan juga dzikir-dzikir pendek yang mudah diingat dan bisa diucapkan dalam berbagai kesempatan.

“saya mengajarkan anak tentang ajaran-ajaran agama seperti agar selalu melaksanakan sholat, selalu berdoa setelah sholat, membaca Al-Qur’an”<sup>2</sup>

c) Mendidik anak agar taat menjalankan perintah agama

Membimbing anak agar taat dalam melaksanakan perintah agama adalah proses yang penting dalam membentuk kesadaran spiritual dan nilai-nilai keagamaan yang kuat. Dorong anak untuk memperkuat nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Ajarkan pentingnya perilaku yang sesuai dengan perintah agama, seperti kejujuran, kasih sayang, kerendahan hati, dan tolong-menolong.

Memberikan apresiasi dan penguatan positif ketika mereka berhasil melaksanakan perintah agama dengan baik. Memberikan bimbingan dan pengawasan yang tepat dalam melaksanakan perintah agama. Jelaskan pentingnya disiplin dalam melaksanakan ibadah dan perintah agama lainnya. Pastikan mereka mengerti tata cara dan aturan yang benar dalam menjalankan ibadah seperti shalat, puasa, dan lainnya. Perhatikan dan beri arahan ketika ada kesalahan atau ketidaktaatan dalam melaksanakan perintah agama. Membimbing anak agar taat melaksanakan perintah agama adalah proses yang memerlukan kesabaran, ketekunan, dan cinta. Dengan memberikan teladan yang baik, pendidikan agama yang komprehensif, komunikasi terbuka, dan pengawasan yang tepat, dapat membantu anak membangun kesadaran spiritual dan menjadi pribadi yang taat dan bertaqwa.

“saya selalu mengarahkan anak untuk selalu taat perintah agama terutama dalam hal melaksanakan ibadah”<sup>3</sup>

d) Mendidik anak agar mempunyai akhlak yang mulia

Membimbing anak agar memiliki akhlak mulia adalah suatu proses yang penting dalam membentuk karakter dan perilaku yang baik. Berikan pendidikan nilai-nilai yang penting, seperti kejujuran, kasih sayang, kerendahan hati, kesabaran,

---

<sup>2</sup> Sri Hayati, wawancara oleh penulis, 8 Juli 2023, transkrip.

<sup>3</sup> Siti, wawancara oleh penulis, 8 Juli 2023, transkrip.



keadilan, tolong-menolong, dan pengampunan. Ajarkan anak tentang pentingnya perilaku yang baik dan dampak positifnya terhadap diri mereka dan lingkungan sekitar. erapkan disiplin yang positif dengan memberikan konsekuensi yang tepat ketika anak melanggar nilai-nilai akhlak. Jelaskan dengan tegas bahwa perilaku tidak pantas atau tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan tidak dapat diterima. Namun, pastikan disiplin tersebut diarahkan untuk mengajarkan anak tentang konsekuensi dan membantu mereka belajar memperbaiki perilaku.

Membimbing anak agar memiliki akhlak mulia adalah proses yang berkesinambungan. Diperlukan kesabaran, kesadaran, dan konsistensi dalam memberikan teladan, pendidikan nilai-nilai, dan penguatan positif. Dengan memberikan lingkungan yang mendukung, Anda dapat membantu anak Anda menjadi individu yang memiliki akhlak mulia, baik dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama manusia.

Kemampuan orang tua dalam memahami anaknya dan membangun hubungan yang positif dengannya dalam lingkungan keluarga yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah sangat menentukan berhasil tidaknya proses pendidikan agama di rumah. Sebagai pendidik utama anak-anak mereka, orang tua diharapkan mampu menumbuhkan lingkungan yang memungkinkan anak-anak menjalani kehidupan yang memuaskan. Tidak diragukan lagi bahwa setiap orang tua memiliki pendekatan yang unik dalam memberikan nasihat, terutama dalam hal pembinaan sikap keagamaan.

Informan yang bernama Ibu Sri Hayati menyatakan mengenai peran bimbingan orang tua kepada anak yaitu peran bimbingannya dengan mengajari akhlak, apabila akhlak, moral dan keagamaannya lebih baik nanti ilmu-ilmu yang lain bisa menyusul dengan baik. Yang penting adalah ilmu moral, akhlak, dan agama, karena itu adalah dasar yang paling penting. Ibu Sri juga mengatur kedisiplinan saat habis sholat maghrib digunakan untuk membaca Al-Qur'an, untuk mengistiqomahkan dalam belajar Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah pedoman bagi kehidupan umat Islam. Itu harus ditanamkan di keluarganya.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Sri Hayati, wawancara oleh penulis, 8 Juli 2023, transkrip.

Berdasarkan hasil observasi peneliti memang benar Ibu Sri telah menerapkan bimbingan tersebut kepada anaknya karena dilihat dari sikap keagamaan anaknya yang begitu cukup baik. anaknya ada yang sudah lulus di Lembaga TPQ pada usia 11 tahun. Sikap anaknya juga baik sopan santun terhadap orang lain. Selalu melaksanakan sholat.

Adapun juga peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Siti selaku ketua dari pengajian di Dusun Mijen Desa Ngembalrejo menyatakan jika peran orang tua itu sangat penting untuk perkembangan sang anak, maka Ibu Siti memberikan bimbingan terhadap anaknya seperti membiasakan anak untuk selalu mengaji setelah sholat maghrib, selalu sholat berjamaah agar anak terbiasa melakukan sholat sejak dini, menyekolahkan anak ke Madrasah dan Lembaga TPQ agar disitu anak bisa memperkuat nilai-nilai keagamaannya. Ibu Siti juga mengajarkan anak untuk selalu jujur, bersyukur, selalu mengajarkan anak untuk menaati peraturan agama Islam dan mengajarkan untuk selalu bersikap yang baik kepada semua orang.<sup>5</sup>

Peneliti juga mengamati sikap anak dari Ibu Siti memang benar sikap anaknya begitu baik, selalu melaksanakan sholat, peneliti melihat anaknya sholat berjamaah di mushola setiap waktu maghrib dan selalu mengaji saat setelah sholat maghrib. Selalu berangkat mengaji di Lembaga TPQ.

Adapun dari informan yang bernama Ibu Hanik mengenai bimbingan orang tua terhadap anaknya yaitu seperti mengajarkan kebaikan, kejujuran, serta sopan santun agar saat dewasa nanti sudah tertanam sikap tersebut, adapun juga membimbing anak untuk melakukan pada siang hingga sore untuk aktivitas mengaji di Madrasah Diniyah, jika dilakukan secara rutin maka anak mampu membaca, mengenal Al-Qur'an, dan agar lebih memahami tentang keagamaan. Orang tua juga harus mengajarkan anak untuk membaca dan mengenal Al-Qur'an jangan hanya diserahkan ke lembaga TPQ atau Madrasah Diniyah, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Ibu Hanik kepada anaknya bahwa beliau telah mengajarkan anaknya untuk membaca Al-Qur'an. Dari keluarganya sendiri menerapkan dan mengatur kedisiplinan setelah sholat maghrib di gunakan untuk membaca Al-Qur'an, untuk mengistiqomahkan dalam belajar Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah pedoman bagi kehidupan umat Islam.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Siti, wawancara oleh penulis, 8 Juli 2023, transkrip.

<sup>6</sup> Hanik sebagai ibu rumah tangga, wawancara oleh penulis, 25 Mei, 2023, transkrip.

Anak dari Ibu Hanik yang bernama Syifa ini, sikap atau perilaku keagamaannya baik, dia selalu melaksanakan sholat 5 waktu, walaupun sholatnya masih belum sempurna tapi dia selalu tetap ingin belajar sholat dengan cara yang benar dengan dibimbing oleh orang tuanya, disuruh orang tuanya untuk sholat dia mengerjakannya, pada waktu maghrib dia selalu ke mushola untuk sholat berjamaah, dia juga selalu belajar Al-Qur'an setiap habis sholat maghrib. Orang tuanya juga selalu memberikan contoh yang baik maka dari itu anaknya juga mengikuti contoh yang telah diberikan orang tuanya, dia selalu diajarkan tentang kejujuran. Terkadang dia masih membantah orang tuanya tapi setelah dinasehati orang tuanya dia mau nurut. Waktu bulan ramadhan dia juga melaksanakan puasa sehari full walaupun kadang masih ada bolongnya 1 atau 2, tetapi dia tetap menjalankan ibadah puasa, dia melaksanakan ibadah puasa sejak umur 8 tahun hingga sekarang berumur 10 tahun, maka saat menjalankan ibadah puasa dia sudah terbiasa walaupun kadang masih ada rewelnya, tapi dia masih tetap sabar untuk menjalani puasanya.<sup>7</sup>

Sikap orang tua memiliki peran penting dalam membantu anak-anak mereka mengembangkan perilaku yang sangat baik yang sejalan dengan ajaran Islam dengan memperhatikan tindakan mereka. Sikap membimbing dan menasihati anak-anak ini membantu mereka mengerti bahwa apa yang mereka lakukan berbahaya bagi mereka dan harus dihindari. Akibatnya, orang tua harus memberi anak-anak mereka instruksi dan arahan yang baik sejak usia dini. Faktor yang paling penting adalah iman, yang memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan nilai-nilai yang sangat baik dan kebiasaan beribadah. Sikap memberikan hukuman ini juga dilakukan oleh orang tua setiap kesalahan yang dilakukan oleh anaknya akan dikenakan hukuman, hal ini dipertegas oleh anak dari Ibu Hanik yang bernama Syifa mengatakan bahwa:

“saya dirumah selalu diberi arahan dan nasehat sama orang tua, jika saya berbuat kesalahan dinasehati supaya tidak melakukan kesalahan itu lagi, kadang saya diberi hukuman apabila yang saya lakukan itu tidak baik seperti tidak melaksanakan sholat, membantah orang tua”

Dengan adanya nasehat dan arahan orang tua kepada anaknya dan menghukumnya saat melakukan kesalahan dapat membuat anak bersikap atau perilaku yang lebih baik seperti anak

---

<sup>7</sup> Syifa anak dari Ibu Hanik, wawancara oleh penulis, transkrip.

menjadi mau untuk melaksanakan sholat dan menjadi lebih nurut dengan orang tua.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwa peneliti melihat secara langsung Ibu Hanik memang telah memberikan bimbingan kepada anaknya seperti mengarahkan anaknya untuk melaksanakan sholat, mengajarkan anak membaca Al-Qur'an setelah sholat maghrib, sikap dan akhlak anaknya juga baik, anaknya selalu berangkat mengaji di TPQ, dia juga anak yang penurut sama orang tuanya walaupun terkadang masih membantah.<sup>8</sup>

Adapun informan kedua yang bernama Ibu Marwati mengenai bimbingan orang tua kepada anaknya yaitu memberi bimbingan untuk anak agar menjadi anak yang baik, mengingatkan anak untuk selalu mengaji di TPQ, membimbing anak untuk selalu menghormati orang yang lebih tua, berbicara yang baik, harus sopan, pemberian nasehat dan mengingatkan anak untuk sholat juga sering dilakukan meskipun tidak menangkup kemungkinan anak menyatakan bahwa orang tuanya kurang memberikan nasehat. Sebagaimana Azizah menyatakan bahwa:

“orang tua saya jarang memberikan nasehat dan jarang mengingatkan saya untuk sholat”

Orang tua juga memberikan bimbingan dalam bentuk mempercayakan anak kepada lembaga TPQ untuk memberikan bimbingan kepada anak karena diluar kemampuan orang tua yang tidak bisa secara terus menerus dan secara langsung memberikan bimbingan keagamaan secara intens, sehingga orang tua memasukkan anaknya ke TPQ, bukannya orang tua tidak mampu tapi dikarenakan kesibukan orang tua yang bekerja<sup>9</sup>

Anak dari Ibu Marwati yang bernama Azizah ini, sikap atau perilaku keagamaannya cukup baik, walaupun masih perlu adanya pengawasan dan nasehat dari orang tua. Di rumahnya tidak diterapkan membaca Al-Qur'an setelah sholat maghrib, dia membaca Al-Qur'an hanya di Lembaga TPQ yang dilaksanakan setelah ashar. Terkadang anaknya masih membantah orang tuanya. Dia melaksanakan ibadah puasa ramadhan walaupun tidak sehari full dan masih banyak yang bolong, dia juga jarang melakukan sholat, melaksanakan ibadah sholat hanya waktu maghrib dan isya

---

<sup>8</sup> Observasi di sekitar rumah Ibu Hanik

<sup>9</sup> Marwati sebagai ibu rumah tangga sekaligus pekerja pabrik, wawancara oleh penulis, 28 Mei, 2023, transkrip.

dengan berjamaah di mushola, sebagaimana telah dipertegas oleh Azizah menyatakan bahwa:

“saya hanya sholat waktu maghrib dan isya dengan berjamaah di mushola bersama teman-teman saya”<sup>10</sup>

Seharusnya orang tua lebih memberikan perhatian kepada anaknya, karena nasehat dan mengarahkan anak itu sangat penting supaya anak tidak melakukan hal yang tidak buruk, seperti tidak melaksanakan sholat itu kan hal yang tidak baik, karena ibadah sholat itu hukumnya wajib bagi yang sudah baligh, padahal saudari Azizah itu sudah berumur 8 tahun artinya dia sudah baligh dan wajib untuk melaksanakan sholat 5 waktu, akibat dari kurangnya perhatian orang tua anak menjadi lalai dalam ibadah sholat.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwa peneliti melihat secara langsung Ibu Marwati kurang memperhatikan anaknya dalam hal mengingatkan anaknya untuk sholat, dan peneliti bertanya kepada tetangga dari Ibu Marwati bahwa anaknya keseringan keluar untuk bermain dengan teman-temannya, kadang bermain dari siang sampai sore, karena orang tuanya bekerja dari pagi hingga sore jadi kurang pengawasan dari orang tuanya. Tetapi saat orang tuanya bekerja, dirumah terdapat neneknya yang mengawasi anaknya, walaupun neneknya tidak selalu mengawasinya.<sup>11</sup>

Adapun informan ke tiga yang bernama Ibu Munjaropah melakukan bimbingan kepada anaknya dengan terkadang mengajari ngaji, mengajari untuk berperilaku yang baik, orang tua yang sibuk bekerja yang menjadikan orang tua kurang dalam pemberian pengawasan atau bimbingan terhadap anak. Orang tua memberi bimbingan hanya pada saat malam hari itu pun jika anaknya mau diberi bimbingan, terkadang saat pada malam hari anak itu seperti malas untuk di nasehati atau diajari untuk mengaji yang membuat anak menjadi rewel dan mudah mengantuk dikarenakan pada siang harinya anak terlalu banyak bermain sehingga pada waktu malam anak merasakan capek dan menjadi malas untuk di bimbing. Orang tua juga memberi perhatian dan menyayangi anak, memberikan nasehat juga dilakukan pada orang tua jika anak melakukan kesalahan.

“saya membimbing anak dengan memberikan nasehat, mengajari ngaji, mengajari untuk berperilaku yang baik,

---

<sup>10</sup> Azizah anak dari Ibu Marwati, wawancara oleh penulis, transkrip.

<sup>11</sup> Observasi di sekitar rumah Ibu Marwati



saya juga memeberikan contoh sikap keagamaan kepada anak”

Seperti yang telah diungkapkan oleh Ibu Munjaropah tersebut orang tua memberikan contoh sikap keagamaan kepada anak seperti orang tua yang selalu melaksanakan sholat 5 waktu, orang tua juga mengarahkan anaknya untuk membiasakan menaati peraturan agama seperti sholat, puasa, melakukan hal-hal yang baik menurut agama, menjauhi larangan-larangan agama. Terkadang orang tua kelupaan untuk mengingatkan anak untuk sholat, karena biasanya anak itu kalau disuruh sholat susah dan lebih memilih untuk main.

Adapun cara orang tua dalam menanamkan pendidikan agama pada anak dengan menyekolahkan anak di sekolah Madrasah, karena jika di Madrasah banyak materi tentang agama Islam, supaya anak lebih paham tentang agama Islam. Orang tua juga menyekolahkan anak di Lembaga TPQ biar bisa baca Al-Qur’an dan doa-doa yang lainnya. Karena anak menjadi semangat belajar tentang keagamaan itu jika bertemu dengan teman-temannya.<sup>12</sup>

Anak dari Ibu Munjaropah yang bernama Nia ini, sikap atau perilaku keagamaannya cukup baik, walaupun masih perlu dikontrol atau pengawasan oleh orang tua dan juga perlu nasehat dan peringatan dengan tegas, jika tidak dengan tegas sikap anak yang tidak baik akan terus menerus dilakukan oleh anak. Terkadang dia masih suka membantah perkataan orang tuanya, anak pada saat puasa Ramdhan masih terdapat banyak yang bolong dan puasanya tidak full, anak jarang membaca Al-Qur’an setelah sholat maghrib dan anak jarang melaksanakan sholat 5 waktu. Berdasarkan yang diungkapkan oleh Nia menyatakan bahwa:

“saya dirumah jarang membaca Al-Qur’an dan juga jarang melaksanakan sholat, saya sholat hanya waktu maghrib”<sup>13</sup>

Orang tua harus lebih mempertegas bimbingan kepada anak karena jika tidak dengan tegas anak tidak akan takut apa yang di nasehati oleh orang tua. Anak menjadi lebih lalai dengan ibadah sholat, karena ibadah sholat itu wajib bagi umat Islam. Jika orang tua lebih tegas dalam membimbing anak, maka sikap atau perilaku anak menjadi lebih baik.

---

<sup>12</sup> Munjaropah sebagai ibu rumah tangga sekaligus pekerja pabrik, wawancara oleh penulis, 28 Mei, 2023, transkrip.

<sup>13</sup> Nia anak dari Ibu Munjaropah, wawancara oleh penulis, transkrip.



Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwa peneliti melihat secara langsung memang benar saudari Nia jarang melaksanakan sholat, saat dia sedang bermain pada waktu sebelum dzuhur dan waktu ashar di baru pulang karena setelah ashar dia melakukan kegiatan atau aktivitas mengaji di TPQ.<sup>14</sup>

Dari ketiga informan yang menjadi subyek penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sikap keagamaan anak yang pertama, sikap agamanya positif. Agamanya sudah bagus walaupun masih belum sepenuhnya bagus, saat waktunya sholat dia melaksanakannya dengan suka rela, anaknya juga penurut sama orang tuanya walaupun kadang masih membantah, anaknya melaksanakan ibadah puasa Ramadhan dengan sehari full walaupun masih ada satu atau dua yang bolong puasa. Sikap keagamaan anak yang kedua, sikap agamanya masih kurang dia jarang melaksanakan sholat, melaksanakan sholat hanya waktu maghrib dan isya, dia melaksanakan ibadah puasa ramadhan walaupun tidak sehari full dan masih banyak yang bolong puasa. Sikap keagamaan anak yang ketiga hampir sama dengan anak yang kedua, anak ini jarang sholat, melaksanakan sholat hanya waktu maghrib saja, puasa ramadhannya masih banyak yang bolong, dan tidak nurut sama orang tuanya.

Orang tua harus memberikan bimbingan yang lebih baik lagi, lebih mengawasi dan menasehati anaknya dengan tegas supaya anak mempunyai sikap keagamaan yang baik, dan informan yang pertama bimbingan yang diberikan sudah baik dan anaknya pun merespon dengan baik, tetapi informan yang kedua dan ketiga harus lebih sering untuk memberikan bimbingan kepada anaknya supaya anaknya menjadi lebih baik lagi. Karena didikan dari orang tua juga sangat berpengaruh terhadap anak.

## **2. Hambatan orang tua dalam pembinaan sikap keagamaan anak di Dusun Mijen Desa Ngembalrejo Bae Kudus**

Kendala dalam bimbingan orang tua di Dusun Mijen Desa Ngembalrejo Bae Kudus bahwa dalam pembinaan sikap keagamaan pada anak terdapat beberapa kendala yang dihadapi, dimana kendala ini memberikan peran dalam pembentukan sikap keagamaan pada anak.

### **a. Kesibukan orang tua**

Ketika orang tua disibukkan dengan memenuhi kebutuhan keluarga dan kegiatan lainnya, mereka kurang

---

<sup>14</sup> Observasi di sekitar rumah Ibu Munjaropah

memperhatikan anak-anak mereka. Karena jadwal sibuk yang berhubungan dengan pekerjaan, orang tua memiliki sedikit waktu untuk anak-anak mereka dan tidak dapat memberikan pengawasan terus menerus.

Seperti yang telah diungkapkan oleh Ibu Marwati menyatakan bahwa saya terlalu sibuk dengan pekerjaan, sehingga saya kurang ada waktu dalam mendidik dan memperhatikan anak.<sup>15</sup>

Kemudian wawancara dengan Ibu Munjaropah juga mengatakan bahwa saya membimbing anak hanya waktu malam hari, karena pagi sampai sore saya bekerja, hal tersebut menjadikan anak kurang pengawasan dari saya.<sup>16</sup>

Wawancara dengan Azizah dan Nia sebagai anak dari orang tua yang di atas memaparkan bahwa mereka memang kurang mendapatkan perhatian, karena orang tuanya terlalu sibuk, dan orang tuanya memperhatikan pada saat malam saja.<sup>17</sup>

Dari penjelasan Ibu Marwati dan Ibu Munjaropah, Orang tua harus melakukan yang terbaik untuk menginterpretasikan waktu dalam menanamkan keyakinan agama pada anak-anak mereka. Anak-anak antara usia 6 dan 12 tahun cenderung memiliki kebaikan, keyakinan, dorongan alami, dan kejernihan pikiran, sehingga jika diawasi justru menguntungkan mereka. Dengan kata lain, sangat mudah bagi anak untuk menjadi baik, dan juga sangat mudah bagi mereka untuk mengembangkan sikap religius yang baik.

b. Membantah orang tua

Dimana hal ini banyak dilakukan ketika anak enggan untuk melaksanakan apa yang diperintahkan oleh orang tua dan anak tersebut melakukan pembelaan diri. Hal ini seharusnya tidak dilakukan karena itu suatu hal yang kurang baik.

c. Sering bermain gadget

Frekuensi bermain gadget juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan anak, terutama dalam mengajarkan sikap beragama. Karena sekarang ini banyak orang tua membekali anaknya dengan hp agar anak tidak keluar main. Apalagi kalau anak sedang bermain gadget dan kurang pengawasan dari orang tua bisa berdampak buruk bagi anak.

---

<sup>15</sup> Marwati sebagai ibu rumah tangga sekaligus pekerja pabrik, wawancara oleh penulis, 28 Mei, 2023, transkrip.

<sup>16</sup> Munjaropah sebagai ibu rumah tangga sekaligus pekerja pabrik, wawancara oleh penulis, 28 Mei, 2023, transkrip.

<sup>17</sup> Azizah dan Nia (Anak), wawancara oleh penulis, 21 Mei, 2023, transkrip

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Marwati menyatakan bahwa anaknya dirumah sering bermain hp, terkadang saat anaknya disuruh sholat itu sering menunda-nunda dan akhirnya anak lupa untuk sholat karena anak lebih asyik bermain hp.<sup>18</sup>

Dari wawancara tersebut mengenai anak yang keseringan bermain gadget, seharusnya orang tua tidak membekali anak dengan gadget, karena gadget tidak hanya berdampak positif tetapi juga berdampak negatif pada anak. Jika anak memegang gadget dan digunakan dengan salah bisa berdampak yang tidak baik untuk anak. Karena usia 6-12 tahun anak harus dijauhkan dari gadget agar anak tidak kecanduan terhadap gadget.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dari beberapa informan dapat disimpulkan bahwa kesibukan orang tua, anak yang membantah orang tua, sering bermain gadget yang menjadi kendala bagi orang tua. Dari hal tersebut banyak orang tua yang mengalami kendala itu sendiri. Walaupun kendala tersebut menjadi penghambat dalam membimbing anak, akan tetapi orang tua di Dusun Mijen Desa Ngembalrejo ini tetap memberi bimbingan kepada anak dengan selalu sabar dan masih menyempatkan waktu untuk membimbing anaknya yang dikarenakan sibuk dengan pekerjaannya.

### C. Analisis Data Penelitian

Dari hal ini, penulis akan menjelaskan analisis data yang diperoleh hasil studi lapangan berupa data dari hasil wawancara dengan beberapa informan atau narasumber.

#### 1. Peran Bimbingan orang tua dalam pembinaan sikap keagamaan anak di Dusun Mijen Desa Ngembalrejo Bae Kudus

Setiap orang tua bercita-cita untuk membesarkan anak-anak mereka menjadi individu yang baik yang memiliki karakter yang kuat, pandangan hidup yang positif, dan moral yang mengagumkan. Pendidikan, baik resmi (di sekolah) maupun informal (di rumah), bisa melakukan usaha semua ini.<sup>19</sup>

Bimbingan orang tua dalam pembinaan sikap keagamaan anak itu sangat penting dalam membentuk fondasi yang kokoh. Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk memberikan teladan

---

<sup>18</sup> Marwati sebagai ibu rumah tangga sekaligus pekerja pabrik, wawancara oleh penulis, 28 Mei, 2023, transkrip.

<sup>19</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996), Cet ke-15, hal. 56.

yang baik dalam praktek keagamaan, seperti melaksanakan sholat, berdoa, membaca Al-Qur'an, dan menjalankan praktik keagamaan lainnya. Dengan menjadi teladan yang konsisten, mereka dapat membantu anak memahami pentingnya kehidupan beragama. Selain itu, orang tua harus memberikan pendidikan agama yang terstruktur melalui pengajaran nilai-nilai dan cerita-cerita religius yang sesuai dengan usia anak. Melibatkan anak dalam kegiatan keagamaan, seperti mengajak mereka beribadah bersama atau mengikuti kelas agama, juga penting untuk memperkuat pemahaman mereka.

Orang tua berperan sebagai pendidik utama dan awal bagi sang anak, karena melalui mereka anak pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan. Adapun peran orang tua kepada anak yaitu:<sup>20</sup>

a) Mengajarkan pengetahuan agama Islam

Mengajarkan pengetahuan agama Islam pada anak merupakan tanggung jawab penting bagi setiap orang tua dan pendidik. Hal ini berfungsi untuk memperkenalkan nilai-nilai Islam yang mendasar kepada anak-anak sejak dini, serta membantu mereka memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dengan benar. Proses pengajaran ini dimulai dengan memberikan pemahaman dasar tentang konsep tauhid, yaitu keyakinan kepada keesaan Allah SWT. Anak-anak diajarkan tentang keberadaan Allah, sifat-sifat-Nya, dan bagaimana kita dapat mengenal-Nya melalui alam semesta dan wahyu-Nya. Selain itu, anak-anak juga belajar mengenai pentingnya menjalankan ibadah-ibadah seperti shalat, puasa, dan zakat sesuai dengan tuntunan agama. anak-anak juga diajarkan tentang moral dan etika Islam. Mereka diberitahu tentang pentingnya berbuat baik, tolong-menolong, dan menghormati orang lain. Konsep-konsep seperti jujur, adil, dan berbelas kasih diajarkan dengan memberikan contoh-contoh nyata dan cerita-cerita Islami yang relevan. Anak-anak juga diajarkan untuk menjauhi perbuatan yang dilarang dalam agama, seperti berbohong, mencuri, dan menyakiti orang lain.

Pentingnya mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam pada anak tidak bisa diragukan lagi. Anak-anak merupakan generasi penerus umat Islam yang akan membangun masa

---

<sup>20</sup> Mardiyah, *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak*, Jurnal Kependidikan, Vol. 2 No. 2 (November, 2015), hal. 114.

depan umat Islam. Dengan memperkenalkan mereka pada ajaran Islam sejak dini, orang tua dapat membentuk dasar-dasar yang kuat dalam pemahaman mereka tentang agama dan nilai-nilai Islam. Mengajarkan agama Islam pada anak juga memperluas pemahaman mereka tentang keyakinan dan praktik agama. Mereka akan mempelajari tentang konsep tauhid (keesaan Allah), ibadah, dan tata cara beribadah. Selain itu, mereka akan belajar tentang kisah-kisah para nabi dan rasul, seperti Nabi Muhammad SAW, serta mengenal Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam. Pemahaman ini akan membantu anak-anak merasa lebih dekat dengan agama mereka dan memperkuat ikatan mereka dengan Allah SWT.

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak agar nantinya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat kelak.<sup>21</sup>

b) Menanamkan keagamaan dalam jiwa anak

Penting untuk memperkenalkan anak pada ajaran-ajaran agama yang mendasar. Anak-anak perlu diberikan pengetahuan tentang konsep dasar dalam agama yang mereka anut, seperti keyakinan kepada Tuhan, akhlak yang baik, dan perintah-perintah agama yang harus dipatuhi. Melalui pengajaran yang tepat dan mudah dipahami, anak-anak akan memahami arti penting keberadaan agama dalam kehidupan mereka.

Peran contoh teladan dari orang tua dan lingkungan sekitar sangat penting. Anak-anak akan mengamati dan meniru apa yang mereka lihat dari orang dewasa. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, guru, dan orang-orang di sekitar anak untuk mengamalkan nilai-nilai agama secara konsisten dalam tindakan dan sikap mereka sehari-hari. Ketika anak melihat orang dewasa yang mencerminkan nilai-nilai agama dalam perilaku mereka, mereka akan terinspirasi untuk mengadopsi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri.

Menanamkan keagamaan dalam jiwa anak merupakan aspek penting dalam pendidikan mereka. Proses ini melibatkan pengenalan, pemahaman, dan pengamalan ajaran agama yang relevan dengan keyakinan keluarga dan masyarakat.

---

<sup>21</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002)



Menanamkan keagamaan dalam jiwa anak membawa banyak manfaat, termasuk membangun fondasi moral, mengembangkan hubungan dengan Allah, membentuk identitas keagamaan, dan membimbing mereka dalam menghadapi tantangan hidup. Menanamkan keagamaan dalam jiwa anak membantu membangun fondasi moral yang kuat. Melalui ajaran agama, anak-anak diajarkan tentang nilai-nilai etika dan moral yang diperlukan untuk hidup harmonis dalam masyarakat. Mereka belajar tentang konsep-konsep seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan pengampunan. Ini membentuk dasar perilaku dan bertindak dengan integritas, memperkuat karakter anak-anak dan membantu mereka menjadi individu yang bertanggung jawab dan bermoral.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama dalam hal penanaman keagamaan dan moral anak karena oleh merekalah pihak yang pertama kali memberikan pendidikan sebelum pada akhirnya anak akan masuk lingkungan pendidikan formal. Orang tua mempunyai peranan penting dalam mendidik anak-anaknya terutama dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada anaknya. Anak-anak diawal usianya, mereka dibentuk dan didik sejak dari awal. Dalam Islam orang tua bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu keimanan kepada Allah SWT.<sup>22</sup>

c) Mendidik anak agar taat menjalankan perintah agama

Sangat penting untuk memberikan pemahaman yang kokoh tentang ajaran agama yang dianut. Anak-anak perlu mempelajari dan memahami secara mendalam perintah-perintah agama yang diberikan, seperti shalat, puasa, dan zakat. Mereka harus diberikan pengetahuan yang jelas tentang makna dan tujuan dari pelaksanaan perintah-perintah tersebut, sehingga mereka dapat mengerti mengapa penting untuk melaksanakannya. Begitu penting untuk mendorong anak-anak untuk berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan perintah agama. Mereka perlu diberi pemahaman bahwa menjalankan perintah agama bukanlah kewajiban semata, tetapi juga sebuah kesempatan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memperoleh keberkahan dalam kehidupan. Anak-anak harus diajak untuk mengalami dan merasakan manfaat spiritual yang datang dari ketaatan kepada perintah agama.

<sup>22</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2018), hal



Mendidik anak agar taat menjalankan perintah agama adalah tujuan penting dalam pembentukan karakter keagamaan mereka. Ini melibatkan pembelajaran nilai-nilai agama, pemahaman tentang ajaran agama, serta pemantapan praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Mendidik anak agar taat menjalankan perintah agama memiliki beberapa manfaat, termasuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan Allah, membentuk karakter yang bermoral, dan memberikan pedoman yang jelas dalam menghadapi situasi dan pilihan hidup. Mendidik anak agar taat menjalankan perintah agama membantu mempererat hubungan mereka dengan Allah. Dengan memahami dan mengamalkan ajaran agama, anak-anak belajar untuk menghormati, mengasihi, dan tunduk kepada Tuhan. Mereka diajarkan tentang pentingnya beribadah, berdoa, dan berpegang teguh pada nilai-nilai keagamaan dalam setiap aspek kehidupan mereka. Hal ini memperkuat ikatan spiritual mereka dengan Tuhan dan membantu mereka merasakan kehadiran-Nya dalam setiap langkah hidup.

Sarana yang dipersiapkan oleh orang tua agar anak menaati perintah Allah dapat membantu anak berbakti dan mengerjakan ketaatan serta mendorong anak untuk berbuat kebaikan dan menuntut mengerjakan perintah. Suasana nyaman juga mendorong anak untuk berinisiatif agar melakukan menjadi anak yang berkarakter baik dan terpuji. Orang tua juga jangan lupa memberikan penghargaan kepada anaknya berupa hadiah dan selainnya agar anak terus semangat dalam mengerjakan perintah agama, bahkan perintah orang tua. Orang tua juga harus memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya. Seperti ketika memerintah anak melaksanakan sholat, hendaknya orang tua mencontohkan dengan cara sudah memakai peralatan sholat barulah mengajak anak untuk sholat. Ini akan lebih memudahkan dalam memerintah anak dalam mengerjakan ketaatan agama.<sup>23</sup>

d) Mendidik anak agar mempunyai akhlak yang mulia

Anak-anak perlu diberikan pemahaman tentang nilai-nilai moral yang penting dalam kehidupan. Mereka perlu belajar mengenai pentingnya jujur, adil, menghormati orang lain, dan berempati terhadap sesama. Konsep-konsep seperti kejujuran, kerja keras, sabar, dan pengampunan harus diajarkan dengan

---

<sup>23</sup> Nur Mifta Hurrohmah dan M. Rizqon Al Musafiri, *Prophetic Parenting Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*, Jurnal At-Taujih, Vol. 2 No. 1 (April, 2022), hal 31-41.

penjelasan yang tepat dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. penting untuk memberikan penguatan positif saat anak-anak menunjukkan perilaku yang baik. Pujian dan penghargaan akan memotivasi mereka untuk terus berusaha menjadi pribadi yang memiliki akhlak yang mulia. Disiplin yang tepat juga perlu diberikan ketika mereka melanggar nilai-nilai moral, dengan tujuan membimbing mereka untuk memperbaiki perilaku dan mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka.

Mendidik anak agar mempunyai akhlak yang mulia merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter mereka. Akhlak yang mulia mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, kesederhanaan, kesabaran, keadilan, dan empati. Mendidik anak agar mempunyai akhlak yang mulia memiliki beberapa manfaat, termasuk membangun hubungan yang baik dengan sesama, membentuk kepribadian yang positif, dan memberikan kontribusi positif dalam masyarakat. Mendidik anak agar mempunyai akhlak yang mulia adalah penting dalam pembentukan karakter mereka. Akhlak yang mulia membantu membangun hubungan yang baik dengan sesama, membentuk kepribadian yang positif, memberikan kontribusi positif dalam masyarakat, dan membantu anak-anak menghadapi tantangan hidup. Dalam dunia yang membutuhkan lebih banyak nilai-nilai positif, mendidik anak agar mempunyai akhlak yang mulia adalah investasi berharga untuk masa depan mereka dan masyarakat secara keseluruhan.

Pendidikan akhlak adalah proses mendidik, memelihara, membentuk, memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Pendidikan akhlak terhadap anak sangat penting. Karena, dalam siklus kehidupan manusia, masa anak-anak merupakan sebuah masa yang paling penting, sekaligus merupakan masa yang berbahaya. Jika tidak dididik atau diperhatikan secara benar oleh para orang tua, maka nantinya anak tumbuh dalam keadaan akhlak yang kurang baik. Sebab, seorang anak pada hakikatnya telah tercipta dengan kemampuan untuk menerima kebaikan maupun keburukan. Kedua orang tuanya lah yang membuatnya cenderung kearah salah satu dari keduanya.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> George S. Morrison, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Jakarta: Indeks, 2012), hal. 32

Prinsip-prinsip Islam harus diajarkan kepada anak-anak oleh orang tua, dan setiap orang tua harus memiliki pengetahuan tentang Islam untuk mengajarkannya kepada anak-anaknya. Mengenai pendidikan akhlak yang harus diberikan orang tua kepada anaknya antara lain harus selalu menyikapi perilakunya yang tidak Islami. Oleh karena itu, sudah menjadi tanggung jawab orang tua untuk menjunjung tinggi akhlak Islami agar anaknya dapat meneladani dan mengamalkan akhlak yang baik. Ketika anak-anak memasuki rumah mengucapkan salam, berpamitan, dan meminta izin kedua orang tua. Mereka juga berdoa sebelum dan sesudah tidur serta menjaga jarak dari hal-hal yang buruk.<sup>25</sup>

Orang tua harus memfasilitasi dialog terbuka dengan anak-anak, menjawab pertanyaan mereka dengan jelas, dan memberikan penjelasan yang sesuai tentang konsep-konsep agama. Selain itu, orang tua juga perlu mendorong anak untuk mempraktikkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti kejujuran, kebaikan, dan empati terhadap orang lain. Dalam keseluruhan, melalui bimbingan orang tua yang tepat, anak dapat membangun fondasi yang kuat dalam sikap keagamaan, memperdalam pemahaman mereka tentang agama, dan mengembangkan hubungan yang lebih dekat dengan Allah Swt.

Bimbingan individu diberikan secara tatap muka antara orang tua, guru, dan siswa. Untuk memberikan nasihat khusus ini, diperlukan kesempatan. Pertimbangkan contoh di mana seorang anak berperilaku tidak pantas..<sup>26</sup>

Anak-anak jika melakukan kesalahan harus dinasehati secara tegas seperti ketika anak tidak melaksanakan sholat orang tua harus menasehatinya. Sehingga jika anak di nasehati, anak tidak melakukan kesalahan yang sama.

Pembinaan sikap keagamaan anak yang dibimbing orang tua merupakan upaya yang dijalankan orang tua untuk mendorong anak memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Jadi orang tua memang berperan penting dalam pendidikan, pengasuhan dan bimbingan di rumah, mejadi penuntun dan pendidik keluarga, orang tua harus menciptakan sesuatu bagi anaknya dengan meletakkan dasar moral, akhlak dan sikap yang baik bagi anaknya. Hal-hal yang baik untuk diri sendiri, keluarga, dan masyarakat

---

<sup>25</sup> M. Thalib, *40 Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1995), Cet Ke9, hal. 80-81.

<sup>26</sup> Surawan, dan Mazrur, *Psikologi Perkembangan Agama* (Yogyakarta: K-Media, 2020), hal. 45.

Orang tua harus memahami nilai-nilai ajaran agama bagi seluruh anggota keluarga, terutama bagi anak-anak. Pendidikan agama sejak dini bagi anak-anak memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pematangan dan pertumbuhan karakter dan kepribadian mereka. Oleh karena itu, untuk memastikan keselamatan dan kesejahteraan anak-anak, orang tua memiliki tanggung jawab untuk membimbing mereka dan memberi mereka contoh yang nyata tentang bagaimana mengamalkan ajaran agama di rumah<sup>27</sup>.

Dalam rangka menghasilkan anak yang sholeh dan sholehah, berakhlak mulia, berkepribadian mulia, serta penuh teladan dalam etika sesuai ajaran Islam, pendidikan orang tua terhadap anak dalam membina sikap keagamaan anak berupaya menghasilkan anak yang berkepribadian dan berkarakter religius serta memiliki perilaku dan perilaku terpuji.

Sikap keagamaan terjadi melalui penguatan dan pengalaman saat berinteraksi dengan berbagai unsur lingkungan sosial (misalnya produk budaya, orang tua, guru, teman, masyarakat, dan lain sebagainya).<sup>28</sup> Oleh karenanya, orang tua perlu memantau dan mengarahkan anak-anak dalam partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan. Selain itu orang tua perlu mengawasi dan membatasi penggunaan teknologi terutama gadget agar anak-anak tidak terpengaruh dengan materi yang tidak sesuai atau bertentangan dengan ajaran agama dan lingkungan sosial anak-anak untuk memastikan mereka berinteraksi dengan teman seiman yang positif dan lingkungan yang mendukung nilai-nilai agama.

## **2. Hambatan orang tua dalam pembinaan sikap keagamaan anak di Dusun Mijen Desa Ngembalrejo Bae Kudus**

Hambatan dalam pembinaan ini rintangan atau kesulitan yang dapat muncul dalam proses membina atau mengembangkan sesuatu, termasuk dalam konteks pembinaan sikap keagamaan. Hambatan tersebut dapat menghambat kemajuan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan pembinaan sikap keagamaan.

Semua yang dilakukan dan diupayakan orang tua untuk keluarga masing-masing tentu tidak akan berjalan mulus, dan tentunya orang tua akan menemui kendala, yang bisa muncul dari mana saja, baik dari pribadi orang tua maupun dari anak.

---

<sup>27</sup> Mardiyah, *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak*, Jurnal Kependidikan, Vol. 3, no. 2 (2015), hal 121.

<sup>28</sup> Zakiyah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2003,) hal. 58

Tergantung bagaimana orang tua menyikapi perilaku yang dilakukan oleh anak terhadap sesuatu yang tidak diinginkan oleh orang tua. Seperti perilaku yang susah diatur, kurang ajar, suka membantah, tidak mendengarkan nasehat dari orang tua.<sup>29</sup> Problem yang sering dihadapi orang tua ketika membimbing anak dalam pembinaan sikap keagamaan di Dusun Mijen Desa Ngembalrejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus yaitu

a) Kesibukan orang tua

Orang tua yang jarang memberikan bimbingan kepada anak-anaknya karena kesibukan bekerja dapat menghadapi tantangan dalam pembentukan karakter dan perkembangan anak-anak. Ketika orang tua sibuk dengan pekerjaan, waktu yang mereka habiskan bersama anak-anak menjadi terbatas, sehingga kurangnya pengaruh dan bimbingan dapat mempengaruhi perkembangan anak secara keseluruhan. Ketika orang tua bekerja secara intensif, mereka mungkin memiliki waktu yang terbatas untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak-anak mereka. Hal ini dapat mengurangi peluang untuk memberikan bimbingan langsung dalam hal-hal seperti etika, moral, nilai-nilai agama, dan sikap positif. Anak-anak juga mungkin merasa kurang terlibat dalam kehidupan orang tua mereka dan mengalami kekosongan emosional karena kurangnya hubungan yang mendalam.

Orang tua sering kali memiliki tanggung jawab pekerjaan yang memakan waktu dan energi mereka sepanjang hari. Mereka mungkin harus bekerja penuh waktu atau bahkan lebih dari itu, sehingga menyisakan sedikit waktu luang untuk berinteraksi dengan anak-anak mereka. Tuntutan pekerjaan yang tinggi dapat menyebabkan stres dan kelelahan, sehingga membuat sulit bagi orang tua untuk memberikan perhatian dan pengawasan yang optimal terhadap anak-anak mereka.

Keluarga adalah salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan sebuah proses pendidikan. Kehidupan keluarga menuntut adanya penataan. Perencanaan, dan peningkatan, termasuk dalam pengasuhan terhadap anak. Dalam kehidupan keluarga, orang tua adalah orang pertama kali bertanggung jawab penuh terhadap peletakan dasar-dasar pembentukan sikap, tingkah laku, watak, kepribadian, moral, dan pendidikan pada anak-anaknya yang memungkinkan

---

<sup>29</sup> Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 126.



mereka tumbuh generasi yang cerdas, kreatif, dan mandiri. Maka dari itu orang tua harus menyempatkan dalam membimbing anak disaat ada waktu luang.<sup>30</sup>

b) Anak yang membantah orang tua

Anak yang membantah orang tua adalah situasi yang bisa terjadi dalam hubungan keluarga. Saat anak mencapai usia di mana mereka mulai mengembangkan keinginan dan pendapat mereka sendiri, mereka mungkin merasa perlu untuk menyuarakan pandangan yang berbeda dengan orang tua. Ini adalah bagian normal dari perkembangan mereka saat mereka mencoba menemukan identitas mereka sendiri. Ketika anak membantah orang tua, hal ini dapat menimbulkan konflik dan ketegangan dalam keluarga. Anak mungkin tidak setuju dengan batasan atau aturan yang ditetapkan oleh orang tua, atau mereka mungkin memiliki keinginan yang berbeda dengan yang diharapkan oleh orang tua. Ketika ini terjadi, penting bagi orang tua untuk menjaga komunikasi terbuka dan memahami perspektif anak mereka.

Anak yang membantah orang tua itu situasi yang cukup umum dalam proses pendidikan dan perkembangan mereka. Ketika anak mencapai tahap perkembangan yang lebih mandiri dan berkembangnya identitas diri, mereka mungkin mulai menunjukkan sikap yang lebih bertentangan atau memberontak terhadap otoritas orang tua.

Membantah orang tua merupakan cara anak mengekspresikan opini, keinginan, atau kebutuhan mereka yang berbeda dengan apa yang diharapkan atau diinginkan oleh orang tua. Hal ini juga dapat terjadi ketika anak merasa frustrasi, tidak sepakat, atau mencoba mendapatkan kontrol dalam situasi tertentu. Membantah dapat terwujud dalam bentuk argumen, pertengkaran, penolakan untuk mengikuti perintah, atau perilaku yang menentang.

Islam telah mengajarkan umat muslim agar taat dan berbakti kepada orang tua, mengingat banyak dann besarnya pengorbanan serta kebaikan orang tua terhadap anaknya. Berbakti kepada orang tua memang sudah kewajiban anak yang perlu di lakukan. Berbakti adalah menaati kedua orang tua dengan melakukan semua apa yang mereka perintahkan selama hal tersebut tidak bermaksiat kepada Allah. Maka jika seorang

---

<sup>30</sup> Novy Astriani, *Pengaruh Ibu Bekerja dan Peran Ayah terhadap prestasi belajar anak*, *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. 13 No. 1 (2019), hal 44.



membantah perkataan orang tua, sebagai orang tua harus menasehati anak agar tidak bersikap seperti itu.<sup>31</sup>

c) Anak sering bermain gadget.

Penggunaan gadget yang berlebihan dapat mengakibatkan anak terlalu terikat pada dunia virtual, mengabaikan interaksi sosial di kehidupan nyata, dan mengurangi waktu yang dihabiskan bersama keluarga. Hal ini dapat mengganggu proses bimbingan dan pengasuhan yang diberikan oleh orang tua. Ketika anak lebih tertarik pada gadget daripada berinteraksi dengan orang tua, hal ini dapat mengurangi peluang untuk memberikan bimbingan, mendiskusikan masalah, atau memberikan pengajaran penting dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua mungkin merasa sulit untuk menarik perhatian anak dan berkomunikasi dengan baik ketika mereka terlalu terpaku pada gadget.

Anak yang sering bermain gadget dapat menghadirkan tantangan bagi orang tua dalam membimbing mereka. Ketika anak menghabiskan banyak waktu di depan gadget, orang tua mungkin merasa sulit untuk menarik perhatian anak, mengajak mereka berinteraksi, atau memberikan pengarahan yang tepat. Hal ini dapat menghambat peran orang tua dalam membimbing perkembangan anak dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam hal sikap keagamaan.

Penggunaan gadget yang berlebihan akan berdampak buruk bagi anak. anak yang menghabiskan waktunya dengan gadget akan lebih emosional, pemberontak karena merasa sedang diganggu saat asyik bermain, maka dari itu orang tua kesulitan dalam membimbing anaknya. Peran orang tua terhadap anak harus selalu dilakukan. Jangan sampai orang tua mengandalkan gadget untuk menemani anak, dan orang tua membiarkan anak lebih mementingkan gadget supaya tidak mengganggu. Mengontrol setiap konten yang ada di gadget anak merupakan salah satu cara yang efektif. Lebih sering mengajak anak untuk berdiskusi, tanya jawab dalam waktu luang.<sup>32</sup>

Orang tua perlu menghadapi hambatan tersebut dengan kesabaran dan pemahaman yang mendalam, serta dengan mendiskusikan dan menjelaskan secara terbuka nilai-nilai

---

<sup>31</sup> Fika Pijaki Nufus, dkk. *Konsep Pendidikan Birrul Walidin Dalam QS. Luqman (31): 14 dan QS. Al-Isra (17): 23-24*, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, Vol. 18 No. 1, (Agustus, 2017), hal. 18.

<sup>32</sup> Puji Asmaul Chusna, *Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak*, Jurnal Dinamika Penelitian, Vol. 17 No. 2 (November, 2017), hal. 324.

keagamaan yang ingin mereka ajarkan kepada anak-anak. Dalam mengatasi hambatan ini, orang tua juga memberikan teguran, peringatan, nasehat terkait apa yang dilakukan oleh anak bahwa sikap yang dilakukan itu kurang baik, dan perlu menciptakan lingkungan yang mendukung dan mendorong anak-anak untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan, misalnya membaca Al-Qur'an, selalu berdoa, atau mengikuti kegiatan keagamaan lainnya.

Dari data yang diperoleh melalui pertanyaan terhadap anak di Dusun Mijen Desa Ngembalrejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus bahwa sebagian anak ini mengakui pernah membantah perintah dari orang tua dan jarang diberikan arahan oleh orang tuanya. Hal tersebut terbukti bahwa kendala yang dialami orang tua yaitu anak yang masih susah diatur dan kurangnya perhatian atau bimbingan dari orang tua. Karena orang tua kurang membagi waktunya untuk memberikan bimbingan tentang pembinaan sikap keagamaan pada anak. Pengaruh eksternal, hampir semua anak adalah akibat dari pengaruh temannya, dan kebanyakan anak terlalu sibuk bermain dengan temannya sehingga menjadi lelah dan malas, melupakan agama terutama sholat. Oleh karena itu, orang tua harus lebih banyak meluangkan waktu untuk memperhatikan dan membimbing anak sejak dini agar tidak salah jalan.